

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kontak bahasa yang terjadi antar penutur bahasa berbeda dalam masyarakat bilingual dan multilingual menyebabkan terjadinya adanya saling mempengaruhi secara linguistik sehingga menimbulkan berbagai peristiwa bahasa. Salah satu peristiwa bahasa yang bisa terjadi adalah adanya alih kode dan campur kode dalam tuturan pemakai bahasa. Alih kode dan campur kode banyak menjadi pusat perbincangan dan banyak mendapat perhatian dari ahli sociolinguistik. Perhatian mereka terpusat pada fenomena bahasa yang terjadi diantara penutur dewasa dalam hubungannya dengan alih kode dan campur kode dalam perbincangan kedwibahasaan anak.

Alih kode diartikan sebagai gejala peralihan dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode dalam satu tuturan/ekspresi yang singkat sekalipun dan membentuk tuturan baru (Wardhaugh, 2002). Jendra (1991) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari satu varian bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode berbeda dengan campur kode. Campur kode menurut Hoffman terjadi apabila pergantian terjadi pada tataran leksikal dalam satu kalimat (intra-sentential switches), dan perubahan pada tataran frasa dan kalimat (inter-sentential) termasuk ekor kalimat atau kata seru pada

akhir kalimat disebut alih kode (Poplack, 1980; McLaughlin, 1984; Appel dan Muysken, 1987, dalam Hoffman, 1991). Jenis campur kode bisa meliputi penyisipan satu elemen, atau sebagian atau keseluruhan frasa dan bisa juga dalam bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, leksiko-semantik, frasa atau pragmatik. (Padmadewi dkk,2002: 63-64).

Terjadinya suatu proses alih kode dan campur kode tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya. Kemudian, faktor-faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicaraan (Nababan, 1986). Adanya alih kode dan campur kode mempunyai peranan yang cukup penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat multilingual. Penggunaan alih kode dan campur kode tersebut mampu mempermudah proses komunikasi antar penutur sehingga proses komunikasi dapat menjadi komunikatif.

Alih kode dan campur kode banyak terjadi di berbagai lingkungan, seperti pasar, sekolah, kantor dan lain sebagainya. Salah satu lingkungan yang masih sering terjadinya alih kode dan campur kode adalah lingkungan kampus, bahkan alih kode dan campur kode terjadi di dalam kelas atau pada saat proses belajar mengajar terjadi. Dengan kondisi mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, dan berada pada satu kelas belajar membuat fenomena alih kode dan campur kode sering terjadi dan kadang menjadi suatu hal yang menarik. Bukan saja mahasiswa seorang dosen yang mengajar pun sering menggunakan alih kode dan campur kode saat mengajar. Karena hal itulah peneliti tertarik untuk meneliti mengenai wujud,

faktor-faktor apasajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode serta implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar-mengajar pada salah satu mata kuliah.

Seperti yang sudah kita ketahui bahasa adalah alat komunikasi dari setiap masyarakat, dengan faktor-faktor yang sudah di jelaskan diatas bahwa lingkungan, umur, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya adalah hal yang berpengaruh penting dalam berkomunikasi. Kadang karena faktor-faktor tersebut itulah interaksi antara penutur dan lawan tutur sering tidak komunikatif, dan mengakibatkan banyak hal terjadi. Dengan penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini, peneliti berharap dapat meminimalisir komunikasi yang tidak komunikatif yang terjadi. Dengan kondisi keragaman bahasa yang begitu unik di Negara kita ini, untuk membangun komunikasi yang komunikatif diperlukan pemahaman yang cukup. Dengan penelitian ini diharapkan pemahaman masyarakat mengenai alih kode dan campur kode dapat bertambah agar komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat berlangsung dengan baik. Karena dengan komunikasi yang baik di masyarakat dapat menimbulkan hubungan yang harmonis serta dapat mewujudkan Indonesia yang aman dan damai.

Dari berbagai lingkungan yang sering terjadinya alih kode dan campur kode, peneliti memilih lingkungan kampus untuk melakukan penelitian terkhusus dalam proses belajar-mengajar pada salah satu mata kuliah. Tujuan peneliti memilih lingkungan kampus terkhususnya dalam proses belajarmengajar pada salah satu mata kuliah ini, karena menurut peneliti lingkungan kampus salah satu lingkungan yang paling sering terjadi alih kode dan campur kode terkhususnya pada saat proses belajar-mengajar. Pada saat seorang dosen mengajar ragam yang digunakan pun haruslah formal bahkan kadang agar

suasana belajar-mengajar tidak terlalu tegang, dosen tersebut menggunakan ragam semi formal, namun seperti yang sudah kita ketahui bahwa orang-orang yang berada di lingkungan kampus bukanlah orang-orang yang berasal dari lingkungan yang sama tetapi ada juga yang berasal dari lingkungan yang sama. Karena beberapa faktor yang terjadi pada saat proses belajar mengajar seorang dosen pun harus menggunakan lebih dari satu bahasa, baik itu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Tetapi herannya hal tersebut justru di respon dengan cepat oleh mahasiswa dan mahasiswi, daripada menggunakan satu bahasa, fenomena ini bukan saja terjadi pada dosen tetapi terjadi juga pada mahasiswa yang satu dan lainnya.

Ketika mereka menggunakan fenomena alih kode dan campur kode justru hal tersebut cepat di respon oleh lawan tuturnya walaupun tidak semua interaksi menggunakan alih kode dan campur kode itu berhasil, dengan keadaan inilah peneliti menganggap bahwa penelitian dalam proses belajarmengajar mengenai alih kode dan campur kode penting untuk diteliti. Implikasi dari alih kode dan campur kode pada proses belajar mengajar sudah sempat disinggung sedikit diatas bahwa, interaksi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur tidak akan terlalu tegang atau santai bahkan direspon dengan baik jika penutur menggunakan alih kode dan campur kode dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses-belajar ini positif. Tetapi apakah semua lawan tutur merespon dengan baik atau paham dengan penggunaan alih kode dan campur kode oleh penutur, karena hal itu juga peneliti juga mengkaji mengenai implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020 ?
2. Apasajakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020?
3. Bagaimanakah implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

### 1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memberikan gambaran dan pengetahuan bagi pembaca mengenai alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah

Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wujud alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.
3. Untuk mengetahui implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.

#### **1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.
3. Implikasi penggunaan alih kode dan campur dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.

4. Dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik dan mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai alih kode dan campur kode terkhususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu guru, terkhususnya guru Bahasa Indonesia agar bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mengenai alih kode dan campur kode, dalam penelitian ini pengetahuan tentang bahasa sangatlah mendalam. Mengenal serta mempelajari bahasa yang asing bagi kita terkhusus bahasa yang berada di negara kita adalah hal yang sangat unik dan baik karena dapat menumbuhkan cinta akan keragaman yang ada di negara kita.

#### 3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, agar bisa membuat penelitian mengenai alih kode dan campur kode lebih baik lagi kedepannya.

#### 4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini bisa menambah wawasan yang lebih lagi untuk kedepannya dan juga mendapat hasil yang baik.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Sociolinguistik**

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja yaitu struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya sociolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin linguistik. (Chaer, 2003:1). Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan erat. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana

dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer, 2003:3). Menurut konferensi sosiolinguistik yang pertama, terdapat tujuh yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa itu terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dalam ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer, 2003:5).

## 2.2 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa

performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa 10 pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik.

### **2.3 Pengertian Alih Kode**

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Sedangkan Suwito beranggapan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Dell Hymes, 1975 : 103 dalam R. Kunjana Rahardi, 2001 : 20). Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Jawa, dan kemudian

beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code switching*). Peristiwa alih kode mungkin berujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register. Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain.

Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Pada dasarnya alih kode merupakan penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Menurut Kridalaksana (1984), pengertian penggantian yang dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain. Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata bahwa ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendiskripsi suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Lebih lanjut Apple dalam Chaer

(2004:107) mengatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sebagai contoh peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian terjadi percakapan dalam suatu bahasa nasional (contoh bahasa Indonesia) lalu tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (contoh bahasa Bali) maka kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan pencampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa katakata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut meminjaman.

#### **2.4 Pengertian Campur Kode**

Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discours*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantunan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode (Nababan, 1993 :32). Dalam keadaan ini seorang penutur yang mempunyai banyak bahasa akan kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang

hanya menguasai satu dua bahasa saja. Apabila ia memilih campur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan apa yang dihendaki dicapai penutur.

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosil, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergense kebahasaan (*linguistic convergence*). Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Peranan maksudnya yang menggunakan bahasa tersebut, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Seorang penutur yang banyak menguasai bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu banyak bercampur kode. Sebab yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan keahasaannya.

Ciri-ciri yang lain adanya gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergense kebahasaan yang mana unsur-

unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasivariasinya, (2) bersumber dari bahasa asing. Adapun campur kode golongan (1) disebut dengan campur kode kedalam, sedangkan golongan (2) disebut dengan campur kode keluar.

Beberapa ahli sociolinguistik yang memberi batasan campur kode antara lain (Suwito 1985 : 76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Thelander (dalam Suwito 1985 : 76) berpendapat bahwa unsurunsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. Nababan (1984:32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa / daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang ke daerah-daerahan atau kejawa-jawaan.

## **2.5 Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur Kode**

### **1. Jenis-Jenis Alih Kode**

#### **a. Alih Kode Metaforis**

Alih kode metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh Sisi dan Roni adalah teman sekelas di semester 6A, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kuliah selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah kebetulan Sisi dan Roni tinggal di daerah yang sama dan dapat menggunakan bahasa daerah tersebut.

#### b. Alih Kode Situasional

Sedangkan alih kode situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga).

Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

#### a. Alih Kode Intern

Alih Kode Intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

#### b. Alih Kode Ekstern



Sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

## 2. Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (outer code-mixing) dan campur kode ke dalam (inner code-mixing).

### a. Campur Kode Ke Luar (Outer Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing.

Contohnya bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dll.

### b. Campur Kode Ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Sumbawa, bahasa Batak-Bahasa Minang (lebih ke dialek).

## 2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

### 1. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2004:108), yaitu:

#### a. Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Sebagai contoh, A adalah orang Sumbawa. B adalah orang Bali. Keduanya

sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Bali yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik.

#### b. Lawan Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

#### c. Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

#### d. Topik atau Pokok Pembahasan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya emosional dan seenaknya.

## 2. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

## 2.7 Bahasa Pengantar dalam Proses Belajar Mengajar

### 1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, tentunya ada yang diajar dan ada yang mengajar. Dalam hal ini pendidik lebih berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik sebagai penerimanya. Media dalam konteks pembelajaran, dengan demikian adalah bahasa yang digunakan pendidik. Bahasa pendidik dalam proses pembelajaran tersebut dapat secara verbal maupun non verbal. Bahasa verbal adalah “semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih”.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang vital guna mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut pandangan B.F Skinner “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

## 2. Bahasa Pengantar dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, baik dalam kegiatan awal, inti, maupun akhir diwajibkan memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang efektivitas komunikasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidik dalam suatu pengajaran merupakan kunci sentral bagi peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Jadi, sudah seyogyanyalah pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan di kampus. Komunikasi pendidik dan peserta didik mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan. Istilah komunikasi berarti

“berpartisipasi, memberitahukan, dan menjadikan milik bersama”. Hal ini berarti, “komunikasi mengandung pengertian “memberitahu” (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama”.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi pendidik dan peserta didik seringkali menemui hambatan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: a) Faktor penguasaan dan penggunaan bahasa (terutama bahasa asing)”. b) adanya gangguan (interference) atau kegaduhan (noise). Fungsi pendidik komunikasi terutama dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi

sebagai komunikator, tetapi juga adalah sebagai fasilitator (pemberi kemudahan proses belajar) dan motivator yang member dorongan dan semangat dalam belajar kepada peserta didiknya.

## 2.8 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan yang telah dimuat dalam bentuk skripsi, ditunjukkan pula perbedaan dan persamaan serta kebaruan penelitian ini dengan peneliti terdahulu.

1. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Anselmus Sudin (2019) dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam dialog Mahasiswa dan Mahasiswi Manggarai Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar.” Sudin mengkaji jenis alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam dialog mahasiswa dan mahasiswi Manggarai Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan dan persamaan antara penelitian Sudin dan penelitian ini pun sangat terlihat jelas, perbedaannya terletak pada subjek yang dipilih, subjek Sudin adalah mahasiswa dan mahasiswi Manggarai Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan penelitian ini subjeknya adalah dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik dan mahasiswa semester 6 Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik

2019/2020. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji mengenai alih

kode dan campur kode pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada penelitian ini juga terdapat kebaruan karena peneliti mengkaji

mengenai implikasi penggunaan alih kode dan campur kode sedangkan

penelitian yang dilakukan Sudin tidak mengkaji hal tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pamungkas (2018) ini berjudul

“Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran BIPA di

Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.” Pamungkas

mengkaji wujud dan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur

kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata

Dharma Yogyakarta. Penelitian Dwi Pamungkas dan penelitian ini memiliki

beberapa persamaan seperti, meneliti mengenai proses belajarmengajar, dan

mengkaji masalah yang sama. Untuk perbedaan dalam penelitian terletak

pada tempat penelitian, Pamungkas meneliti di Universitas Sanata Dharma

pada pembelajaran BIPA sedangkan penelitian ini pada mata kuliah

Sosiolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Unmas Denpasar. Untuk letak kebaruan penelitian ini sama seperti

penelitian sebelumnya, Pamungkas pun tidak mengkaji mengenai implikasi

penggunaan alih kode dan campur kode sedangkan penelitian ini mengkaji

mengenai hal tersebut.